BAB II

PEMBAHASAN TENTANG TAUHID

A. Pengertian Tauhid

Keberadaan tauhid dalam Islam adalah merupakan ajaran pokok yang harus dipegang teguh. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yang berdasarkan ajaran tauhid.

Tauhid berasal dari bahasa Arab, dari kata :

وَحَّدَ - يُوَحِّدُ - تَوْحِيْدًا

artinya : جَعَلَهُ وَاحِدًا *(menjadikan satu)*. Sedangkan اَلتَّوْحِيْدُ bermakna[1] اِعْتِقَادُ وَحِيْدَانِيَّتِهِ تَعَالَى artinya : *mengi'tikafkan ke-Esaan Allah Ta'ala.* Dengan demikian Tauhid adalah mempercayai bahwa Tuhan itu Esa, tiada Tuhan selain Dia. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat thayyibah: la ilaha illa Allah, yang artinya tidak ada tuhan selain Allah.[2]

Sedangkan Yusuf Musa mengungkapkan bahwa tauhid itu adalah:

> Keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya dalam dzat, sifat atau

---

[1] Luwis Ma'luf, ***Al Munjid Fillughoh***, Beirut, Libanon, 1986, hal 890-891

[2] M. Amien Rais, ***Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta***, Mizan, Bandung, 1987, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatan-Nya; yang mengutus para Rasul untuk menunjukkan dunia dan umat manusia ke jalan yang benar; yang meminta pertanggungjawaban hamba di kehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya di dunia.[3]

Hal tersebut dipertegas lagi oleh H. Abujamin Rohman bahwa Tauhid artinya meng-esakan Allah, yakni suatu keyakinan, Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya.[4]

Dalam Surat Asy-Syuura ayat 11 disebutkan :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى ١١﴾

"... tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".[5]

Hal diatas sejalan dengan pengertian tauhid menurut DR. Nurcholish Madjid yakni "Makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan".[6]

Dan secara etimologi, definisi tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah "satu" tidak ada syarekat bagi-Nya.[7]

---

[3]Muhammad Yusuf Musa, Penterj: A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, ***Islam Suatu Kaljian Komperehensif***, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, p. 45

[4]H. Abujamin Rohman, ***Islam Agama Mudah dan Wajar***, Media Da'wah, Jakarta, 1994, p. 61

[5]Departemen Agama RI, ***Al Qur'an dan Terjemahnya***, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1986, p. 784

[6]Nurcholish Madjid, ***Islam Doktrin dan Peradaban,*** Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, p. 72

[7] Muhammad Abduh, ***Risalah Tauhid***, Bulan Bintang Jakarta, 1992 p. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa tauhid sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam yang diciptakan oleh para mutakallimin atau ahli teologi dialektis Islam, dimaksudkan sebagai faham meng-esakan Tuhan atau yang lebih sederhananya faham ke-Tuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme.

A.Hanafi MA. menyatakan arti tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengesakan Tuhan).[8]

Sedangkan Prof. KH. M. Taib Thahir Abd. Mu'in mengungkapkan: "mengetahui atau mengenal Allah Ta'ala, mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah Ta'ala itu tidak ada sekutunya".[9]

Penegasan faham ke-esaan Tuhan itu digambarkan dalam Surat Al Ikhlas sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاخلاص : ١ - ٤)

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa". Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia".[10]

---

[8] A. Hanafi, ***Theologi Islam (Ilmu kalam)***, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, p. 12

[9] M. Taib Thahir Abd. Mu'in, ***Ilmu Kalam***, Wijaya, Jakarta, 1986, p.19

[10] Departemen Agama RI, ***Op.Cit.***, p. 1118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ayat tersebut diatas menurut Mustofa al Maroghi adalah :

﴿قل هو الله أحد﴾ أي لمن سألك عن صفة ربك. الله هو الواحد المنزه عن التركيب والتعدد. لأن التعدد في الذات ملتزم لافتقار المجموع إلى تلك الأجزاء. والله لا يفتقر إلى شيء.

"Katakanlah wahai kamu Muhammad bahwa Allah itu Esa bagi siapa saja yang bertanya kepadamu tentang sifat Tuhanmu bahwa Allah itu Esa yang tidak terdiri dari susunan dan bilangan, karena yang berbilang dalam dzat-Nya itu diharuskan untuk menetapkan keseluruhan dari bagian-bagian tersebut dan Allah tidak ditetapkan pada sesuatu".[11]

Nurcholish Madjid dalam bukunya Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan menyatakan makna pokok tauhid itu adalah :

Tuhan adalah kebenaran (al-haq), malah Dialah kebenaran mutlak. Seluruh pencarian manusia haruslah kesana, atau pada hakekat-Nya menuju kepada-Nya. Namun karena kemutlakan-Nya maka Dia tidak akan terjangkau, dan manusia tidak akan sampai ke sana. Rasulullah sendiri paling jauh hanya sampai ke Sidrot al-Muntaha "(Pohon Kebenaran)", tidak sampai ke Dzat Allah Swt. itu sendiri. Oleh karena itu, mengetahui Tuhan adalah mustahil, sebab dalam makna "mengetahui" itu terselip pengertian "mencapai" dan "menguasai" batas-batas obyek yang diketahui. Justru disebut mutlak sebab Tuhan Sang Kebenaran tidak terbatasi. Maka sejajar dengan itu, mengetahui

---

[11] Ahmad Mustofa Al Maroghi, ***Tafsir al Maroghi jilid IV***, Darul Fikr, Beirut, tt., p. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran Mutlak, yang tidak ada lagi kebenaran sesudahnya, adalah juga mustahil.[12]

Manusia pada dasarnya memerlukan kepercayaan yang akan menopang hidup budayanya dan demi kemajuan perkembangan peradaban manusia harus meninggalkan bentuk kepercayaan dan tata nilai yang tradisional, untuk itu haruslah menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh menjadi nilai kebenaran, maka satu-satunya sumber dan pangkal nilai itu adalah kebenaran itu sendiri. Kebenaran adalah asal dan tujuan segala kenyataan, kebenaran yang mutlak adalah Tuhan Allah.

Pendekatan kearah pengetahuan akan adanya Tuhan Allah dapat ditempuh oleh manusia dengan berbagai jalan, baik yang bersifat intuitif ilmiah, historis pengalaman dan lain-lain. Tetapi karena kemutlakan Tuhan dan kenisbian manusia, maka manusia tidak dapat menjangkau sendiri kepada pengertian hakekat Tuhan. Namun dalam memahami Ketuhanan yang Maha Esa dan ajaran-ajaran-Nya, manusia harus berpegang teguh pada wahyu Illahi yang diturunkan kepada manusia pilihan yaitu Rasulullah saw. Sebagaimana yang difirmankan dalam surat an–Nahl ayat 89, yakni :

---

[12] Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, p. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ.
— النحل، ٨٩ —

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".[13]

Selain itu kunci petunjuk tentang adanya Allah telah disebutkan dalam surat Yunus ayat 101 yaitu :

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ
قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ — يونس : ١٠١ —

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak beriman".[14]

Jika demikian, memperhatikan dan merenungkan merupakan kunci petunjuk tentang adanya Allah dan pengenalan terhadap-Nya. Yakni orang hendaknya menggunakan indra, akal dan fikirannya untuk merenungkan dan memperhatikan alam manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati; terhadap kejadian penciptaan langit, bumi dan hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya; terhadap keajaiban-keajaiban fitrah binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan berbagai jenis dan macamnya. Bila ia melakukannya, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa semua itu tidak ada secara

---

[13] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, p. 415

[14] *Ibid.*, p. 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebetulan tanpa pencipta, melainkan semua merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.[15]

Oleh sebab itu, iman dan ilmu harus menjadi semangat kehidupan manusia, iman sebagai pencabangan dari wahyu sedangkan ilmu pengetahuan adalah wewenang manusia dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang nilai kebenaran manusia harus meletakkan kehidupannya sebagaimana adanya. Untuk mempertuhankan dan mensucikan (sakralisasi) haruslah ditujukan kepada Tuhan sendiri. Tuhan Allah Yang Maha Esa, hal ini disebut Tauhid dan lawannya disebut syirik artinya mengadakan tandingan terhadap Tuhan, baik seluruhnya ataupun sebagian.

Jelaslah bahwa faham ke-Maha-Esaan Tuhan tidak ada yang menyamai dan menandingi-Nya, karena segala ketergantungan itu hanya patut ditujukan kepada Allah Swt. Hal itu identik dengan pengertian Tauhid menurut tinjauan Al Qur'an adalah "kekuatan pembebas manusia dari segala macam ketergantungan, sebab tempat bergantungnya hanyalah Allah Maha Tunggal.[16]

Untuk memahami lebih lanjut tentang faham ke-Maha Esaan maka Sholeh bin Fauzan bin Abdullah bin al Fauzan, membagi

---

[15]Muhammad Yusuf Musa, *Op.Cit.*, p. 53

[16]Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Al Qur'an Realitas Sosial dan Limbio Sejarah (Sebuah Refleksi)***, Pustaka, Bandung, 1985, p. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman ke-Esaan itu menjadi dua macam yaitu Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah.

Adapun Tauhid Rububiyah adalah :

إِنَّهُ الْإِقْرَارُ بِأَنَّ اللهَ وَحْدَهُ هُوَ الْخَالِقُ لِلْعَالَمِ وَهُوَ الْمُدَبِّرُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، وَهُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

"Sesungguhnya Tauhid ini adalah pernyataan akan Allah yang Esa, Dialah sang Pencipta seluruh alam, karenanya Dialah yang Maha Pengatur yang menghidupkan dan mematikan serta pemberi rezeki yang memiliki kekuatan hebat.[17]

Sedangkan Tauhid Uluhiyah adalah :

تَوْحِيدُ الْأُلُوهِيَّةِ: هُوَ إِفْرَادُ اللهِ تَعَالَى بِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ،

Tauhid Uluhiyah adalah meng-esakan Allah Swt. Dengan berbagai macam sistem peribadatan.[18]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tauhid Rububiyah masih bersifat universal atau umum untuk semua mahluq termasuk syetan dan iblispun percaya bahwa Allahlah yang menciptakan dirinya.

Sedangkan Tauhid Uluhiyah mengandung makna bahwa Allah lah satu-satunya dzat yang wajib disembah oleh hamba-Nya.

---

[17]Sholeh bin Fauzan bin Abdullah bin al Fauzan, ***Al Irsad***, p. 17

[18]***Ibid.***, p.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk akhirnya harus teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bertauhid uluhiyah adalah manusia yang bebas dari belenggu-belenggu duniawi, seperti yang terumuskan dalam doktrin kalimah thoyyibah yang artinya tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Dalam hal ini dasar-dasar kepercayaaan mengenai konsep '*tidak ada Tuhan selain Allah*' mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian.[19]

Menurut DR. Nurcholish Madjid, "Negasi itu membebaskan diri kita dari setiap keyakinan metodologis yang palsu dan membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita sebagai mahluq Allah yang paling tinggi. Dan dengan berfirman itu kita tetap menyatakan percaya kepada wujud Maha Tinggi yang sebenarnya".[20]

Oleh karena itu upaya revitalisasi pemahaman tauhid yang sebenarnya, merupakan keharusan untuk umat Islam kalau kita tidak ingin apologetik dalam memahami tauhid. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya perilaku rububiyah bagi umat Islam serta menanggalkan terhadap tauhid uluhiyah.

---

[19]PB. HMI, ***Nilai Identitas Kader HMI***, Draft Materi Konggres Himpunan Mahasiswa Islam, Surabaya, 1995, p. 73

[20]Nurcholish Madjid, ***Op.Cit.***, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Munculnya Aliran Ilmu Kalam

Latar belakang munculnya aliran ilmu kalam ini dipengaruhi oleh dua faktor, pertama faktor intern umat Islam sendiri dan yang kedua adalah faktor ekstern dari umat Islam.

> Adapun yang datang dari dalam Islam (intern) adalah Qur'an sendiri disamping ajakan kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada Nabi Muhammad saw yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar.[21]

Dari situlah Ilmu Kalam dijadikan sebagai landasan untuk mengemukakan alasan kebenaran agamanya disamping menunjukkan golongan yang menentang kepercayaan itu.

Dan dari luar Islam adalah lawan-lawan Islam yang menggunakan filsafat ditentang dengan menggunakan filsafat pula oleh sebagian besar ummat Islam. Dengan masuknya filsafat semakin banyaklah orang membicarakan Ilmu Kalam.

> Selain pernyataan di atas banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi dan lain-lain, bahkan diantara mereka ada yang sudah pernah menjadi ulamanya. Setelah fikiran mereka tenang dan memegang teguh agama yang baru yaitu Islam, mereka mulai

---

[21] A. Hanafi, ***Theologi Islam (Ilmu Kalam)***, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat-ingat kembali ajaran agamanya yang dulu, dan dimasukkannya di dalam ajaran-ajaran agama Islam.[22]

Sebagaimana sudah dimafhumi, Islam lahir sebagai sintesa agama-agama sebelumnya, pada awal perkembangannya dimotori oleh muhammad Rasulullah, tidak pernah terjadi pertikaian internal umat Islam. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kekuatan Muhammad selaku pemimpin umat. Sehingga tidak salah banyak sarjana baik Islam maupun non-Islam dengan obyektif mengakuinya. Dalam hal ini Dr. Nurcholish Madjid mengutip ungkapan Robert N. Bellah, yang menyatakan:

> Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah Nabi Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang sudah dibentuk di bawah Nabi Muhammad dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu empirium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya. Tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalitis dan dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tertinggi yang tidak bersifat turun-temurun.[23]

---

[22] *Ibid.*, p. 18

[23] Nurcholish Madjid, ***Islam Kemodernan dan Keindonesiaan***, Mizan, Bandung, 1993, p. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun fenomena ini, dalam proses perkembangannya tidak bisa terlepas dari usaha-usaha tertentu untuk menghalangi, namun watak nasionalisme, partisipatif , egaliter, nampak sekali di saat Islam di bawah bimbingan Nabi Besar Muhammad saw, serta khalifah pertama dan kedua.

Abu A'la Al-Maududi dalam hal ini menyatakan:

> Fitnah atau malapetaka ini –pada mulanya- tampak tidak amat berbahaya, sebab ia hanya merupakan suatu pemberontakan yang dilakukan orang terhadap Sayyidina Utsman di akhir masa kekuasaannya, berdasarkan adanya beberapa keluhan yang bersangkutan dengan kondisi-kondisi politis dan administratif, tanpa ditunjang oleh suatu teori, filsafat atau aqidah kemadzhaban. Namun setelah terjadinya pembunuhan Utsman sebagai akibat dari pemberontakan itu, dan angin topan pertikaian-pertikaian ini berubah menjadi perang saudara yang berkecamuk pada masa kekhalifahan Sayyidina Ali, kemudian kejadian-kejadian yang beruntun sesudah itu, yakni pecahnya perang onta, kemudian perang Shiffin, lalu persoalan tahkim, serta pertempuran Nahrawan.[24]

Apa yang dikatakan Maududy di atas, dapat penulis katakan pertama pembunuhan terhadap Khalifah ketiga yaitu Utsman bin Affan tidak diduga sebagai awal pertikaian umat Islam. Kedua pada saat kepemimpinan Utsman bin Affan, sudah tidak ada tokoh kharismatik yang dapat diteladani oleh berbagai kelompok kepemimpinan. Ketiga, pembunuhan terhadap Utsman merupakan

---

[24] Abu 'Ala al Maududy, Pent. Muhammad al Baqir, ***Khilafah dan Kerajaan***, Mizan, Bandung, 1988, p. 269-270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kristalisasi dari intrik-intrik etnis yang dimulai pada saat wafatnya Nabi besar Muhammad saw. Karena masih tokoh kharismatik untuk etnis masih dapat diredakan. Keempat, fenomena tahkim dapat dijadikan barometer dari kejadian-kejadian di atas karena disitulah pengkafiran antara satu dengan yang lain sudah menjadi fenomena yang biasa.

Beriringan dengan pembunuhan Utsman ini Muhammad Abduh mengatakan :

> Peristiwa terbunuhnya Khalifah yang ketiga itu, telah membukakan pintu bagi manusia untuk melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh agama, karena Khalifah sesungguhnya terbunuh dengan cara yang tidak sesuai sama sekali dengan hukum syara'. Maka timbullah dihati orang banyak, nafsu-nafsu perseorangan, utama sekali dikalangan orang-orang yang tidak ada pengaruh iman dalam hati mereka. Sehingga dendam dan kemarahan menguasai pikiran kebanyakan orang, lebih-lebih terhadap orang yang keterlaluan (fanatik) dalam agama. Masing-masing pihak berusaha mempengaruhi orang-orang yang masih tetap baik, untuk maksud-maksud tertentu dan akhirnya timbullah peristiwa-peristiwa lain yang sama sekali tidak mereka harapkan.[25]

Dari kejadian-kejadian ini mulailah timbul suatu pertanyaan-pertanyaan yang merasuki pikiran rakyat dan kemudian menjadi benih perdebatan dan diskusi dimana-mana; siapakah yang berada di atas kebenaran dalam pertarungan-pertarungan ini? Mengapa? Siapa yang berada di atas jalan kebatilan? dan seterusnya.

---

[25] Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, p. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya timbullah teori yang masing-masing berdiri sendiri, dan pada mulanya hanya bersifat politik semata-mata, kemudian para pendukungnya, sedikit demi sedikit terpaksa menyusun beberapa teori yang beraneka ragam, demi memperkuat pihak mereka dan memperkokoh kedudukan mereka. Dengan demikian berubahlah kelompok-kelompok politik ini sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya menjadi kelompok-kelompok madzhab atau aliran-aliran ideologis.

Peristiwa tahkim, merupakan isyarat berakhirnya sistem pemerintahan egaliter yang dipimpin para sahabat didikan Nabi Muhammad, berpindah ke sistem kerajaan yang otoriter yang sekaligus sebagai puncak dari pertikaian umat. Al-Maududi menggambarkan bagaimana kondisi pada saat pemerintahan Islam beralih ke Kerajaan yaitu:

> Di masa Bani Umayah dan Bani Abbas telah menyebabkan pertikaian-pertikaian ini tidak hanya terbatas di bidang aqidah dan idiologi semata-mata, tapi bersamanya muncul kekerasan dan ketegaran yang menjerumuskan kesatuan keagamaan kaum Muslimin ke dalam bahaya yang besar sekali. Dan tersebar luaslah perdebatan-perdebatan di setiap sudut. Setiap perdebatan dan pembahasan telah pula menelurkan problem-problem dan masalah-masalah baru di bidang politik, agama dan filsafat.[26]

---

[26] Abu A'la Al-Maududi, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan perlu diingat bahwa setiap masalah baru tersebut, hampir pasti menyebabkan timbulnya aliran atau kelompok. Hal ini tidak saja menyebabkan timbulnya kefanatikan-kefanatikan di kalangan kelompok satu sama lain. Namun kelompok-kelompok ini yang solid hanya ada beberapa saja sebagaimana yang dikatakan Al-Maududy yaitu:

"Namun firqah-firqah yang beraneka ragam yang muncul pada masa pengelompokan dan perselisihan ini, pada hakekatnya semua akarnya hanya terbatas pada empat kelompok, yakni *Syi'ah*, *Khawarij*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*."[27]

Empat aliran ilmu kalam inilah sampai saat ini masih menghiasi pergolakan intelektual yang sedikit banyak akan penulis paparkan dalam kajian ini agar spektrum nuansanya lebih luas. Tidak kalah pentingnya seteru empat aliran di atas yaitu aliran *Sunni* yang masih menghiasi pergulatan theologi saat ini.

1. Syi'ah

Istilah sebagai doktrin nilai agama tidak ada di masa sebelum khalifah Ali bin Abi Thalib. Walaupun pemikiran sudah pernah bergulir tetapi belum menjadi bentuk madzhab seperti saat ini. Al-Maududi menyatakan:

---

[27] ***Ibid.***, p. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Namun pendapat ini sampai masa kekhalifahan Sayyidina Utsman belum memiliki bentuk aqidah atau madzhab yang berdiri sendiri. Demikian pula pengikut-pengikut pendapat ini tidak melakukan oposisi terhadap khalifah-khalifah masa itu dan tidak menentang mereka, tapi sebaliknya, mereka itu mengakui kekhalifahan ketiga yang pertama dan menerimanya dengan sebaik-baiknya.[28]

Walaupun beberapa orang Bani Hasyim dan sebagian sahabat Nabi saw beranggapan bahwa Sayyidina Ali adalah orang yang paling berhak menduduki jabatan khalifah sepeninggal Rasulullah, sebagiannya lagi berpendapat bahwa ia lebih utama daripada para sahabat lainnya. Tetapi permasalahan bisa dikembalikan dengan baik, puncak masalahnya adalah setelah peristiwa pendudukan Mekkah banyak orang-orang tawanan masuk Islam yang mayoritas orang Yahudi di saat terjadinya peperangan dan dihadapi oleh Sayyidina Ali seperti pertempuran Jamal. Ali berhadapan dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah, dan pertempuran Shiffin melawan Mu'awiyah, kemudian perang Nahrawan melawan kaum Khawarij.

Melihat kondisi seperti ini sebagian orang Bani Hasyim berkeinginan bahwa Ali-lah yang layak menjadi pemimpin sepeninggal Rasul. Mempersatukan kaum Syi'ah yang diartikan

---

[28] ***Ibid.***, p. 271-272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maududi sebagai "pembela Sayyidina Ali".[29] Dan menciptakan sikap yang keras dan tajam serta menuangkan idiologi-idiologi mereka dalam suatu acuan yang jelas ciri-cirinya.

Di antara orang Yahudi yang aktif menyebarkan fitnah adalah Abdullah bin Saba'. Berkaitan dengan hal ini Nurcholish Madjid menyatakan:

> Di antara orang-orang aktif dalam fitnah itu ialah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang menjadi muslim dan berlebih-lebihan dalam mencintai Ali Karramallahu wajhah, sehingga beranggapan bahwa Allah bersemayam dalam diri Ali itu, dan mulailah propaganda bahwa Ali lebih berhak untuk menjadi khalifah. Ia menyerang Utsman, sehingga diasingkan ke Mesir. Di Mesir itu memperoleh pendukung untuk memfitnah.[30]

Jadi dapat dikatakan bahwa Adullah bin Saba' merupakan tokoh dibalik layar melebarnya pertikaian sesama umat Islam walaupun oleh Said Agil Siraj dikatakan bahwa :

Dengan tinjauan kritis pantas dipertanyakan: apa mungkin, Abdullah bin Saba' yang baru masuk Islam, mampu mengadu domba para sahabat yang nota bene tokoh-tokoh Islam? Apa masuk akal? Jelas dibalik peristiwa ini, ada skenario yang mantap. Beberapa pakar Islam modern seperti Toha Husain dari

---

[29] ***Ibid.***, p. 271

[30] Nurcholis Madjid, ***Khazanah Intelektual Islam***, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, p. 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir, Mustofa Kamil dari Irak, berpendapat bahwa Abdullah bin Saba' yang nama sebenarnya Abdullah bin Wahm Arrasbhi, itu tidak ada. Dia hanya tokoh fiktif yang dijadikan kambing hitam.[31]

Dalam konflik inilah, mungkin benar bahwa orang-orang Arab sulit untuk bersatu dalam berbagai macam ras dan suku. Hal ini disebabkan fanatisme kesukuannya sangat kuat sehingga memperjuangkan kepentingan suku lebih utama daripada membina persatuan berdasarkan panji-panji tauhid.

Menurut penulis, skenario sebagaimana yang dikatakan Toha Husain di atas, sepeninggal Rasul memungkinkan sebagian kabilah yang merasa berjasa saling berebut tampuk kepemimpinan Islam.

2. ***Khawarij***

Aliran ini mula-mula muncul dari kelompok yang melarikan diri, yaitu sekelompok orang di antara pengikut Ali yang tidak bisa menerima tindakan tahkim yang diambil oleh Ali sebagai khalifah dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai pembangkang pada pemerintah yang sah. Berlanjut dari permasalahan politik tersebut, Khawarij menghukum para peserta tahkim yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi

---

[31] Said Agil Siraj, ***Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja***, Aula, No. I/Th. XVII, Januari, 1996, p. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufyan, Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash sebagai orang-orang yang telah menjadi kafir dengan dalil al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

(المائده · ٤٤)

"... barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."[32]

Al Maududy dalam bukunya Khilafah dan Kerajaan menulis tentang bagaimana sikap Khawarij pada saat terjadinya tahkim, dimana Khawarij berkata kepada kedua kelompok tersebut (*Ali bin Abi Thalib* dan *Mu'awiyah bin Abi Sufyan*) sebagai berikut: "Kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti memperhakimkan Allah diantara kalian".[33]

Menurut penulis, dapat dikatakan bahwa kelompok Khawarij ini dalam beragumentasi kadang-kadang mempunyai sifat yang berlebih-lebihan, sehingga ia dengan mudah mengkafirkan

---

[32] Deprtemen Agama RI, *Op. Cit.*, p. 167

[33] Al Maududy, *Op. Cit.*, p. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja yang berdiri diluar golongan mereka. Namun dalam hal lain, kelompok ini mempunyai sisi positif, dimana ia berupaya membangun suatu sistem pemerintahan yang demokratis dan menentang terhadap sistem kerajaan (monarkhi) yang dikembangkan oleh pemenang pada saat itu (*Mu'awiyah*).

Beberapa waktu kemudian, mereka lalu menjadi orang-orang yang sangat ekstrim dalam pendapat-pendapat mereka dan sangat jauh melewati batas. Dan karena watak mereka itu lebih cenderung kepada kekerasan, maka mereka menyerukan untuk memerangi tiap orang yang berlawanan pendapat dengan mereka dan melakukan pemberontakan senjata terhadap pemerintahan yang dhalim.

Berawal dari konflik pengkhalifahan inilah, yang akhirnya membawa Khawarij jauh melewati batas, yakni melewati provokasi dan berkembang hingga memasuki pengkajian ilmu kalam, dimana awalnya hanya terjadi dalam batas masalah-masalah politik saja.

3. *Murji'ah*

Dinamai *Murji'ah* karena lafadz ini berarti menunda atau mengembalikan. Mereka berpendapat, bahwa orang-orang yang sudah berbuat mukmin yang berbuat dosa besar hingga matinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak juga taubat, orang itu belum dapat kita hukum sekarang. Terserah atau ditunda serta dikembalikan saja urusannya kepada Allah kelak setelah hari kiamat.[34]

Golongan ini menganggap bahwasannya pembunuhan dan pertumpahan darah yang terjadi di kalangan kaum Muslimin sebagai suatu kejahatan yang besar. Namun kelompok ini menolak menimpakan kesalahan kepada salah satu diantara kedua kelompok yang saling berperang, dan kelompok mereka berteori bahwa uruan mereka terserah kepada Allah, Dialah yang akan memutuskan dengan benar pada hari kiamat.

Kelompok ini menyusun beberapa teori sebagai intisari, yakni sebagai berikut:

> Pertama iman adalah cukup dengan mengakui dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja, adapun amal atau perbuatan, tidak merupakan sesuatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan hal ini, seseorang tetap dianggap sebagai mukmin walaupun ia meninggalkan apa yang difardhukan kepadanya. Dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar. Kedua ialah iman semata-mata. Selama masih ada iman dihati, maka setiap maksiat tidak akan mendatangkan mudharat atau gangguan atas diri seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia hanya cukup dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan beraqidah tauhid.[35]

---

[34] M. Taib Thahir Abd. Mu'in, ***Ilmu Kalam***, Wijaya , Jakarta, 1986, p. 100

[35] Al Maududy, ***Op.Cit.***, p. 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Mu'tazilah*

Perdebatan pasca tahkim juga melahirkan suatu pandangan yang sebagian umat Islam menerimanya. Muhammad Abduh dalam hal ini menyatakan:

> Kemudian, rupanya perselisihan-perselisihan pendapat itu tidaklah terbatas kepada dua masalah yang tersebut diatas saja, akan tetapi telah menjalar kepada menetapkan (itsbat) sifat-sifat Ma'ani bagi dzat Tuhan, atau menetapkan meniadakan (nafi) sifat-sifat itu dari dzat-Nya. Seterusnya sampai kepada menetapkan kekuasaan akal untuk mengetahui segala hukum agama, menentukan mana yang furu', dan mana yang ibadat (karena keterlaluan dalam menarik garis Al Qur'an).[36]

Pendapat akal yang sedemikian tinggi itulah yang penulis katakan mayoritas umat Islam sulit untuk menerima Mu'tazilah sebagai gerakan Islam yang linier dengan garis al Qur'an, maupun al Hadits. Hal ini dikarenakan akal menurut Mu'tazilah menempati posisi sederajat dengan al Qur'an, padahal al Qur'an mempunyai kebenaran mutlak dan akal mempunyai kebenaran nisbi belaka.

Ajaran tauhid menurut Mu'tazilah adalah menafikan dan meniadakan sifat-sifat Allah, artinya Tuhan itu tiada bersifat.

---

[36]Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, p. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena seandainya bersifat yang bermacam-macam, niscaya Allah itu berbilang (lebih dari satu).[37]

Sifat-sifat Tuhan tidaklah dapat disamakan dengan sifat-sifat mahluq-Nya, karena Tuhan itu Esa keberadaan-Nya. Maksudnya adalah:

> Tuhan itu Esa tidak ada yang menyamainya, bukan benda (jism), bukan orang (syakhs), bukan jauhar, bukan pula ('ardl)... tidak berlaku pada-Nya masa... tidak mungkin mengambil tempat (ruang), tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada mahluq yang menunjukkan ketidak-azalian-Nya, ... tidak dibatas, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan... tidak dapat dicapai panca indera... tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran... Ia Maha Mengetahui, berkuasa dan hidup, tetapi tidak seperti orang yang mengetahui, orang yang hidup... hanya ia sendiri yang qadim, dan tidak ada yang menolong-Nya dalam menciptakan apa yang diciptakan-Nya dan tidak membikin mahluq karena contoh yang telah ada terlebih dahulu.[38]

Yang memberikan nama Mu'tazilah sebenarnya bukanlah dari golongan ini sendiri, karena orang Mu'tazilah itu memberikan nama dengan sebutan ahli keadilan dan ke-esaaan, dimana yang mempeloporinya adalah Wasil bin Ata' seorang murid yang mempunyai pandangan berbeda dengan gurunya dan memisahkan dirinya.

---

[37]M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Op.Cit.*, p. 103

[38]A. Hanafi, *Op.Cit.*, p. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain aliran diatas, terdapat satu aliran lagi, yaitu golongan Sunni yang diprakarsai oleh Abu Hasan al Asy'ari, dan merupakan sintesa dari beberapa pendapat yang tidak ada indikasi berhenti tersebut, sehingga Muhammad Abduh mengatakan:

> Keadaan itu berlangsung pula sedemikian rupa, hingga muncul Syekh Abu Hasan al Asy'ari (270 M atau 260-330 H). Pada awal kurun ke-4 beliau berjalan di tengah yakni antara keyakinan kaum Salaf dan keyakinan orang yang menentang mereka (suatu sintesa). Ia menetapkan pokok kepercayaan (aqidah) menurut pokok-pokok yang sesuai dengan tujuan akal.[39]

Pendirian Asy'ari ini mereka namakan dengan Ahli Sunnah Wal Jama'ah, sehingga pada akhirnya lenyaplah dari hadapan ulama-ulama terkemuka dua macam unsur kekuatan yang besar, yakni; pertama kekuatan dari pihak yang berpegang teguh kepada al Qur'an dan Hadits dan yang kedua kekuatan dari pihak yang gemar pada dugaan pikiran belaka, yang kemudian beliau dibela oleh suatu jama'ah terkemuka, diantaranya adalah Abu Bakar Baqillani, Imam Haromain, Imam al Asyifarani dan lain-lain.

Walau aliran yang digerakkan oleh Abu Hasan al Asy'ari telah dituduh sebagai letak kemunduran kreatifitas manusia,

---

[39]Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun berkaitan dengan hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan:

> Bahwa dengan teori kasafnya, al Asy'ari bukannya menengahi antara kaum Jabari dengan Qadari melainkan lebih mendekati kaum Jabari, bahkan mengarah kepada dukungan terhadap Jahm Ibnu Safwan. Dalam ungkapan yang menggambarkan pertikaian pendapat beberapa golongan di bidang ini.[40]

Lepas dari persoalan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut, yang jelas Asy'ari telah memperoleh penghormatan yang besar, karena solusi yang ditawarkannya mengenai pertikaian klasik antara kaum Liberal dari golongan Mu'tazilah dan kaum Konservatif. Mengenai kritik dari Ibnu Taimiyah tersebut, Nurcholis Madjid berkomentar bahwa agaknya seorang Ibnu Taimiyah menyadari sepenuhnya betapa rumit dan tidak sederhananya masalah tersebut.[41]

C. Pengaruh Tauhid Terhadap Pemikiran Umat Islam

Menurut penulis, liberal atau tidaknya pemikiran umat Islam terletak pada bangunan dasar yang mewarnai manusia dalam beraktualisasi seiring dengan nilai-nilai fundamental yang dipersepsikan mereka. Dalam bahasa agama, realitas orang bertauhid adalah orang yang percaya bahwa hanya Allah yang wajib disembah,

---

[40]Nurcholis Madjid, ***Islam Doktrin dan peradaban, Op.Cit.***, p. 34

[41] ***Ibid.***, p. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasanya disebut Mu'minin. Oleh karenanya orang yang beriman berusaha untuk mengaktualisasikan potensi hidupnya untuk masyarakat sekitarnya.

Relevansi yang berkaitan dengan hal ini oleh Amrullah Ahmad dihubungkan antara dakwah dengan orang yang beriman mempunyai kaitan yang erat, dan lebih lanjut ia mengatakan:

> Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanefistasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan berrtindak manusia pada dataran kenyataaan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.[42]

Dalam perspektif ini, ada signifikasi antara orang beriman dengan kerangka berpikir umat. Orang yang beriman adalah orang yang tidak berbuat ditempat-tempat ibadah seperti agama lain, namun mereka berkewajiban mengaktualisasikan ketauhidan itu dalam realitas kehidupan manusia.

---

[42]Amrullah Ahmad, ***Dakwah Islam dan Perubahan Sosial***, Prima Duta, Yogyakarta, 1983, p. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang beriman itu tidak cukup hanya *percaya* kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu) namun harus mempercayai Allah itu dalam kualitas-Nya.[43]

Sebagai satu-satunya yang bersifat ke-Illahian atau ke-Tuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apapun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita mempercayai Allah maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya.

Sudah menjadi suatu kelaziman, bahwa sistem nilai yang dianut masyarakat akan mempengaruhi kerangka berpikir, Apakah itu Agamis? Sekuleris? Komunis Sosialis atau yang lainnya. Namun sistem nilai akan kokoh manakala datang dari kebenaran mutlak, dan bukan dari perbuatan manusia yang notabene adalah nisbi. Dengan demikian manusia bertauhid itu akan mempunyai sikap yang kritis, bebas menentukan pilihan sesuai dengan doktrin Ilahi.

> Oleh karena itu, seorang yang bertauhid, yang dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang baik dan yang buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, ia berani mengatakan apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkian (jangka pendek, sepintas

---

[43] Nurcholish Madjid, ***Pintu-Pintu Menuju Tuhan***, Paramadina, Jakarta, 1995, p. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu) merugikan dirinya sendiri atau yang dicintainya. Demikian pula, karena konfidensi kepada diri sendiri itu ia berani bersikap adil dan jujur, sekalipun terhadap mereka yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya.[44]

Komitmennya kepada Allah bagi orang yang bertauhid adalah utuh, total, positif dalam mencakup cinta dan pengabdian, pasrah serta berkemauan keras dalam menjalankan kehendak-Nya.

Sebagai seorang hamba yang mengabdikan pada Tuhannya, maka kedudukan manusia dengan manusia lain adalah sama. Menurut Amin Rais dalam bukunya Cakrawala Islam dijelaskan:

"Dengan bertauhid manusia tidak saja bebas dan merdeka melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Setiap manusia adalah hamba Allah yang bersifat sama".[45]

Sedangkan yang membedakan manusia dengan manusia lain adalah ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴿الحجرات، ١٣﴾

---

[44]Nurcholish Madjid, ***Islam Doktrin dan Peradaban, Op.Cit.***, p. 84

[45]Amin Rais, ***Op.Cit.***, p. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"... sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu ..."[46]

Kualitas-kualitas pribadi yang taqwa selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat dikarenakan semata-mata masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui tauhid itu dapat terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pribadi-pribadi serupa itu. Maka efek pembebasan semangat tauhid pada tingkat kemasyarakatan dapat dilihat sebagai kelanjutan efek pembebasan pada tingkat pribadi. Bilamana kita berhasil mewujudkan semua itu pada diri kita, maka kita adalah termasuk sebagai orang yang telah bertauhid.

---

[46]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, p. 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id